

PANCA JIWA PESANTREN SEBAGAI WUJUD INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER GUNA MEREALISASIKAN FUTURE RELIGION DI TENGAH GEJOLAK ERA VUCA

Cecep Sobar Rochmat ^{a,1}, Mafaza Salmi ^{b,2,*}, Irma Lupita Sari ^{c,3}

^{a)b)c)} Universitas Darussalam Gontor

¹ cecep.rochmat@unida.gontor.ac.id, ² mafazasalmiangraeni957@gmail.com, ³ irmalupitasari@gmail.com

Received: Nov 25, 2024

Revised: Dec 10, 2024

Accepted: Dec 16, 2024

Published: Jan 15, 2025

Abstract

In the midst of the turmoil of the VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity) era, society faces various challenges that test the resilience of spiritual and moral values. Pesantren as an Islamic educational institution in Indonesia has an ideal foundation called 'Panca Jiwa,' which includes five core values: sincerity, simplicity, self-sufficiency, ukhuwah Islamiyah, and freedom. These values play a fundamental role in building the character of santri, which is expected to be a spiritual and moral solution in the VUCA era. The five souls of pesantren become a barn to realise the Future Religion in the midst of the turmoil of the VUCA era. This study aims to analyse how the implementation of the Panca Jiwa pesantren can contribute to the internalisation of character education values, which in turn plays an important role in realising the concept of *Future Religion*, which is a religion that is relevant, adaptive, and strong in facing the challenges of the times. This research method uses a qualitative approach with literature study techniques. The results showed that the Five Souls of pesantren play an important role in shaping superior character, making santri able to adapt and take a role in a plural and dynamic society. The implementation of these values strengthens the character of santri in spiritual and social aspects, making them agents of change in creating peace, harmony, and social stability. Thus, the internalisation of Panca Jiwa in pesantren is not only

Keywords: *Five Spirits, Character Education, Future Religion, VUCA*

Abstrak

Di tengah gejolak era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*), masyarakat menghadapi berbagai tantangan yang menguji ketahanan nilai-nilai spiritual dan moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki landasan ideal yang disebut "Panca Jiwa," yang meliputi lima nilai inti: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Nilai-nilai ini memainkan peran fundamental dalam membangun karakter santri, yang diharapkan mampu menjadi solusi spiritual dan moral di era VUCA. Panca jiwa pesantren menjadi lumbung untuk merealisasikan Future Religion di tengah gejolak era VUCA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan Panca Jiwa pesantren dapat berkontribusi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter, yang pada gilirannya berperan penting dalam mewujudkan konsep Future Religion, yakni agama yang relevan, adaptif, dan kuat menghadapi tantangan zaman. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panca Jiwa pesantren memegang peran penting dalam membentuk karakter yang unggul, menjadikan santri mampu beradaptasi dan mengambil

peran dalam masyarakat yang plural dan dinamis. Implementasi nilai-nilai ini memperkuat karakter santri dalam aspek spiritual dan sosial, menjadikan mereka agen perubahan dalam menciptakan kedamaian, kerukunan, dan stabilitas sosial. Dengan demikian, internalisasi Panca Jiwa di pesantren tidak hanya memperkuat karakter individu tetapi juga berpotensi besar dalam membentuk masa depan agama yang selaras dengan dinamika zaman, menjadikan pesantren sebagai pilar ketahanan moral di era VUCA.

Kata Kunci: *Panca Jiwa, Pendidikan Karakter, Future Religion, VUCA*

Pendahuluan

Dilansir dari Badan Pusat Statistik, sensus penduduk Indonesia pada tahun 2020 membentuk piramida ekspansif dengan bentuk mengerucut ke bawah yang mengindikasikan bahwa kelompok usia muda di Indonesia menduduki posisi lebih banyak dari mayoritas dibandingkan kelompok usia tua¹. Selain itu, kelompok remaja yang terdiri dari orang-orang berusia 13 hingga 18 tahun, diperkirakan berjumlah 22.139.400. Ini jelas bukan jumlah yang kecil. Di piramida jumlah penduduk, data menunjukkan bahwa remaja memiliki usia tertinggi. Ada banyak pihak yang khawatir tentang banyaknya kenakalan remaja terhadap anak-anak di negara ini. Kemerosotan moral yang terlihat di kalangan generasi muda negara menunjukkan bahwa negara itu tidak sehat karena terkait langsung dengan moral negara itu sendiri².

Pada kenyataannya, kehidupan abad ke-21 ditandai dengan hadirnya era revolusi industri 4.0, masyarakat 5.0, dan gaya hidup milenial³. Kehadiran ketiga aspek tersebut semakin diperkuat dengan adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia. Kombinasi dari ketiga fenomena ini menciptakan tantangan nyata yang membutuhkan penerapan strategi khusus untuk menghadapinya. Keberadaan tiga fenomena kehidupan tersebut melahirkan akronim VUCA, yang bermakna *Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguit*⁴. Era VUCA bukanlah halangan bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan, melainkan tantangan unik yang dihadapi dalam kehidupan abad ke-21 dan perlu mendapat perhatian dari berbagai elemen

¹ "Hasil Sensus Penduduk 2020 - Berita - Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak," accessed December 12, 2024, <https://demakkab.bps.go.id/id/news/2021/01/21/67/hasil-sensus-penduduk-2020.html>.

² Khoirul Anam, Abdul Kadir, and Aunur Rofiq, "INTERPRETATION AND INTERNALIZATION OF MODERATION VALUES IN PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 47, no. 2 (December 26, 2023): 238, <https://doi.org/10.30821/miqot.v47i2.1081>.

³ Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang* (GUEPEDIA, 2019).

⁴ Rani Afkarina et al., "Manajemen Perubahan Di Era VUCA," *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset* 1, no. 6 (October 7, 2023): 41–62, <https://doi.org/10.61132/lokawati.v1i6.332>.

masyarakat. Tantangan ini juga berdampak pada sektor pendidikan⁵. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dalam pendidikan harus menyadari dinamika yang terjadi, sehingga dapat dengan tanggap menyesuaikan dan melaksanakan kebijakan pendidikan yang diterapkan.

Dari berbagai survey di beberapa kota di Indonesia menunjukkan angka yang memprihatinkan tentang perilaku remaja seperti seperti beberapa fakta menunjukkan bahwa 63% remaja di kota-kota besar Indonesia telah melakukan seks pranikah⁶. Dalam hal ini, pendidikan agama menjadi sorotan utama masyarakat karena banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh remaja pada umumnya yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Sikap dan minat remaja terhadap konteks keagamaan masih sangat rentan dan kecil. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan fondasi yang kokoh dalam dunia pendidikan guna menjadi tameng utama dalam mengatasi Era VUCA. Salah satunya melalui pendidikan karakter yang salah satu kuncinya dalam membentuk generasi yang kokoh dan unggul.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dr. Muqowim dalam *Never dies: Alternative Islamic Education: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ruang Publik* memaparkan terkait bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan islam pada ruang publik⁷. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Zitkiyatun Nafilah dalam penelitiannya yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Santri dalam Membentuk Karakter Humanis Santri di Pesantren* menjelaskan terkait internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam pembentukan karakter humanis di Pondok Pesantren Manbaul Ulum⁸. Penelitian senada juga dilakukan oleh Maulida dalam penelitiannya yang berjudul *Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Internalisasi Panca Jiwa (Studi Kasus Di Pesantren Putri Al-Mawaddah)* menjelaskan terkait pembentukan karakter santriwati di pesantren putri Al-Mawaddah melalui panca jiwa dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ Muhammad Ivan, "Paradigma Baru Program Studi Pendidikan Non Formal/Pendidikan Luar Sekolah (PNF/PLS) Di Era VUCA," *PAKAR Pendidikan* 19, no. 2 (July 31, 2021): 87–100, <https://doi.org/10.24036/pakar.v19i2.210>.

⁶ Vidya Tweriza Nuandri, "Hubungan Antara Sikap Terhadap Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Akhir Yang Sedang Berpacaran Di Universitas Airlangga Surabaya" (skripsi, UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2013), <http://lib.unair.ac.id>.

⁷ Nur Kholik et al., *NEVER DIES : Alternative Islamic Education: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruang Publik* (EDU PUBLISHER, 2020).

⁸ Zitkiyatun Nafilah and Akhmad Ghasi Pathollah, "Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Santri Dalam Membentuk Karakter Humanis Santri Di Pesantren," *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman* 7, no. 2 (2023): 81–99.

Berdasarkan studi penelitian terdahulu belum ada penelitian yang menjelaskan terkait panca jiwa pesantren sebagai wujud internalisasi nilai pendidikan karakter guna merealisasikan future religion di tengah gejolak era vuca. Selain itu, penelitian ini juga mengangkat peran pesantren sebagai model *future religion*, yang mampu menjawab kebutuhan spiritualitas, moralitas, dan adaptasi terhadap perubahan teknologi serta dinamika sosial. Perspektif ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada ruang publik, pembentukan karakter humanis, atau kehidupan sehari-hari di pesantren, tanpa secara eksplisit menghubungkannya dengan tantangan era VUCA.

Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk menjadi sebuah Solusi mengatasi degradasi moral di kalangan generasi muda. Tujuan penelitian ini meliputi; 1) panca jiwa wujud internalisasi pendidikan karakter; 2) konsep future religion sebagai solusi implementatif; 3) Relevansi panca jiwa pesantren dalam merealisasikan future religion di era VUCA. Melalui panca jiwa pesantren sebagai benteng moral sekaligus laboratorium pendidikan karakter, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pendidikan yang integratif, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai keislaman, khususnya dalam membentuk generasi berkarakter unggul menuju Indonesia Emas 2045.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis⁹. Data yang digunakan terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup buku-buku yang menjelaskan tentang panca jiwa pesantren di era VUCA. Sedangkan, data sekunder diambil dari berbagai jurnal-jurnal penelitian yang relevan dengan fokus kajian penelitian.



Gambar 1. Penelitian Kualitatif Menurut B Miles dan M Huberman

⁹ Rizal Safarudin et al., "Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (June 9, 2023): 9680–94.

Alur penelitian yang pertama yaitu membangun kerangka konseptual, peneliti menyusun konsep dan landasan teori yang menjadi dasar penelitian. Selanjutnya, peneliti merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian, yakni bagaimana strategi implementasi panca jiwa pesantren dapat menghadapi tantangan di era VUCA. Setelah itu, dilakukan pembatasan penelitian untuk menentukan ruang lingkup yang relevan agar penelitian tetap terarah. Tahapan berikutnya adalah analisis data, di mana peneliti mengolah data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Panca Jiwa Wujud Internalisasi Pendidikan Karakter

Pondok pesantren memiliki pola kehidupan yang memiliki hubungannya dengan Panca Jiwa, yang berarti lima jiwa yang harus ditanamkan dalam jiwa para santri dan diterapkan dalam proses pendidikan di pondok pesantren, serta sebagai pembentukan karakter dan kepribadian santri dalam kehidupannya¹⁰. Panca Jiwa pondok pesantren adalah nilai-nilai yang digunakan untuk mengembangkan dan membangun kemampuan santri dalam membangun softskill mereka dengan tujuan membentuk individu yang beriman dan berakhlak. Proses pembelajaran yang memiliki tujuan untuk suatu potensi dan pengembangan kepribadian peserta didik termasuk dasar untuk mewujudkan pendidikan dalam suatu usahanya¹¹. Sedangkan karakter atau watak adalah bawaan sifat alami lahiriah seseorang yang dapat membaca situasi secara dinamis dalam suatu tindakan akan lahir perilaku. Demikian pendidikan karakter yang memiliki nilai *value education* yang dibangun sebagai pemahaman dalam menanamkan watak yang baik.

Al-Ghazali salah satu tokoh Islam dalam kajian pemikirannya dalam hal pendidikan karakter berbasis *akhlaq al-karimah*. Pendidikan karakter memiliki urgensi pada abad ini, pemikiran Al-Ghazali yang secara umum menekankan pentingnya *akhlaq al-karimah* ditanamkan sejak usia dini, relevan secara konseptual dengan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan abad ini yang menyuarakan pentingnya *character building*.¹²

¹⁰ Rohmat Mulyana Sapdi, "Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (February 26, 2023): 993–1001, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>.

¹¹ Agung Agung, "Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 18, 2018), <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3315>.

¹² Chusnul Muali, Adi Wibowo, and Zaini Gunawan, "PESANTREN DAN MILLENNIAL BEHAVIOUR: TANTANGAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBINA KARAKTER SANTRI MILENIAL," *Jurnal Pendidikan Islam*, n.d.

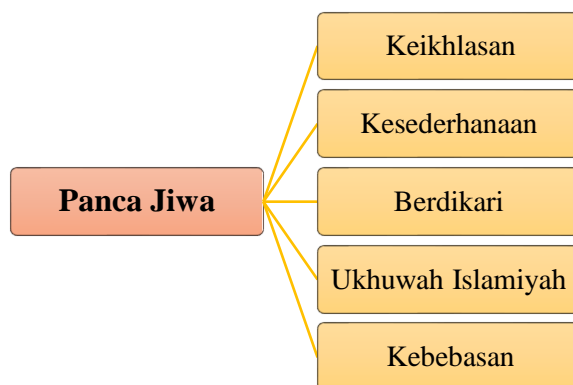
Dalam ranah pendidikan, pemerintah memiliki kewajiban dalam memperhatikan strategi pendidikan khususnya pendidikan karakter. Karakter saat ini sangat beragam. Baik itu karakter positif maupun negatif¹³. Pada dasarnya, pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang didalamnya ditanamkan berbagai nilai moral serta akhlak dengan pembiasaan yang akan membentuk karakter seorang santri nantinya. Hal ini bertujuan untuk mencetak seorang muslim menjadi *insan kamil* (manusia sempurna) serta memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama yang dihayati dan diamalkan dengan ikhlas. Pesantren menjadikan pendidikan karakter dan penanaman moral sebagai dasar falsafah bagi para santrinya. Jiwa dan falsafah inilah menjadikan acuan suatu lembaga dan bekal ilmu kepada santrinya di masa depan. Oleh karena itu pendidikan karakter di pondok pesantren Gontor terkemas dalam falsafah panca jiwa yaitu: 1) Keikhlasan, 2) Kesederhanaan 3) Kemandirian 4) Ukhuwah Islamiyah, 5) Kebebasan.

Setiap aspek yang diajarkan dan ditanamkan di pondok pesantren merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang ditanamkan kepada santrinya. Pendidikan karakter adalah salah satu cara untuk mempersiapkan diri untuk berperilaku baik. sistem yang menggunakan metode ini untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter¹⁴. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana para santri menemukan tempat dan tempat untuk belajar, belajar, dan mengamalkan ajaran Islam sambil menekankan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Manajemen pondok pesantren, tujuan, kurikulum, metode, dan sistem pendidikan membentuk pola pendidikan yang berbeda¹⁵. Keberhasilan pendidikan di pondok pesantren dipengaruhi oleh sejumlah variabel, terutama dalam pembentukan karakter santri. Kiyai pertama-tama dianggap sebagai tokoh penting.

¹³ Nafilah and Pathollah, "Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Santri Dalam Membentuk Karakter Humanis Santri Di Pesantren."

¹⁴ Tatang Luqmanul Hakim and Iwan Sopwandin, "PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN," *ADIBA : JOURNAL OF EDUCATION* 3, no. 2 (February 11, 2023): 238–47.

¹⁵ Lisda Nurul Romdoni and Elly Malihah, "Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (December 6, 2020): 13–22, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).



Bagan 1. Panca Jiwa Pesantren

Menurut Imam Zarkasyi, salah satu nilai penting dalam panca jiwa adalah jiwa keikhlasan. Jiwa sepi ing pamrih adalah filosofi yang memungkinkan seseorang melakukan semua ritme kegiatan pondok pesantren dengan sukacita. Jiwa ini harus dimiliki agar tidak hanya menjadi ikhlas saat belajar dan belajar, tetapi juga ditanamkan dalam setiap orang termasuk melaksanakan ibadah, membantu orang lain, dan Ikhlas berbuat kebaikan¹⁶. Oleh karena itu, para santri dianjurkan memiliki sikap ikhlas dan lapang dalam menjalani literatur kegiatan pondok yang ada. Jiwa keikhlasan yang terdapat dalam panca jiwa pondok pesantren menjadi dasar karakter yang dimulai dari lingkungan terdekat, hal ini menjadi dasar penguatan karakter pembiasaan santri. Kedua, jiwa kesederhanaan juga diartikan sebagai perilaku baik dan selalu membawa hal positif dalam kehidupan santri. Dengan itu, akan menumbuhkan sikap kesederhanaan, kekuatan dan keberanian dalam menghadapi lika-liku perjuangan hidup¹⁷.

Jiwa kesederhanaan dimulai dengan melalui cara kehidupan yang sangat sederhana. Melalui cara hidup yang sederhana, mulai dari makan, tempat tidur dan pakaian. Seorang santri menunjukkan semua itu dengan sederhana dan tidak berlebihan. Oleh karena itu, dari jiwa kesederhanaan ini tumbuhlah jiwa dengan mental dan karakter santri yang kuat. Ketiga, jiwa kemandirian seorang santri tidak akan bergantung pada orang lain. Setiap santri memiliki tanggung jawab di setiap tempat dengan sikap kemandiriannya harus bisa melaksanakan tanggung jawab di dalam kegiatan pondok sendiri, Jiwa kemandirian seorang santri dapat disebut berdikari (Munjiat 2021). Hal ini menjadikan

¹⁶ "(PDF) STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN INTERNASIONAL DEA MALELA," *ResearchGate*, October 22, 2024, <https://doi.org/10.36761/jt.v4i2A.779>.

¹⁷ Mohammad Hasan, "THE URGENCY AND STRATEGIES OF STUDENT CHARACTER EDUCATION IN THE NEW NORMAL ERA," *Maktab: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi* 1, no. 1 (July 4, 2022): 01–07.

pendidikan hidup atas keputusan yang dilakukan seorang santri harus membiasakan Ikhlas dalam menjalaninya dan menyadari bahwa semua ini sebagai bentuk pendidikan karakter yang menjadikannya lebih baik di hari esok yang pasti.

Keempat, jiwa ukhuwah Islamiyah atau persaudaran islam. Memiliki makna bagaimana persahabatan yang kuat, saling menghormati, serta solidaritas yang tinggi. Kehidupan di pondok pesantren memberikan wadah kepada santri dalam berkreasi di bidang yang ia inginkan memberikan suasana yang mendukung santri untuk menciptakan suasana yang harmonis dan akan terciptanya persatuan gotong royong. Penanaman jiwa persaudaraan terhadap santri akan terciptanya hubungan yang baik, hal ini menjadikan para santri saling mengenal, memahami, dan menjadikan semuanya sebagai saudara. Jiwa persaudaraan diterapkan dan diamalkan dalam kegiatan pondok pesantren untuk melatih hubungan baik kepada Masyarakat. Karena hakikatnya, seorang santri akan kembali pada ritme perjuangan dan kehidupan bermasyarakat nantinya¹⁸.

Kelima, jiwa kebebasan yang memiliki arti sebagai sikap bebas dalam berpikir, bebas dalam berbuat, bebas dalam menentukan pilihan hidupnya, bebas dalam memilih jalan hidupnya dan memutuskan kehidupan dan bebas dari segala pengaruh negatif. Jiwa kebebasan ini diharapkan dapat menjadikan santri mempunyai jiwa yang besar serta optimis dalam menghadapi tantangan yang ada di depan mata. Jiwa kebebasan bukan berarti santri memiliki kebebasan dalam menjadi suatu kebebasan dalam garis batas disiplin dan semua kegiatan yang positif serta diseimbangi dengan sikap tanggung jawab. Pondok pesantren berperan sebagai *transfer knowledge* dan *transfer value*, agar santri bisa mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan kehidupan sesungguhnya setelah kembali ke tengah masyarakat. Jiwa kebebasan santri dalam kehidupan pondok pesantren dimana santri diberi kebebasan dalam kehidupan pondok pesantren bebas dalam menuangkan karya-karya inovatif, dapat menguasai Bahasa asing dan yang terpenting jiwa kebebasan ini membangun karakter santri dan tanggung jawab nya.

Nilai-nilai dan jiwa meliputi semua aspek pola kehidupan dalam pondok pesantren, yang diharapkan bisa membekali santri dalam kehidupan bermasyarakat. Ruh dan jiwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempertahankan tradisi

¹⁸ Sadali Sadali, "EKSISTENSI PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (November 17, 2020): 53–70, <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>.

untuk upaya menjaga nilai-nilai ubudiyahnya¹⁹. Karakter memiliki arti suatu tolak ukur bagi seseorang untuk mengetahui ciri atau karakteristik dari orang tersebut. Kata karakter sering diperbincangkan dengan kata akhlak dan budi pekerti. Oleh karena itu, sebuah lembaga pendidikan utamanya lembaga yang diteliti pada saat ini adalah pondok pesantren yang harus memiliki visi misi sebagai arahan utama yang real representative menjawab kebutuhan dan tantangan global agar mampu menyeimbangkan antara agama dan umum²⁰. Berdasarkan pemaparan tujuan pendidikan pondok pesantren, nilai-nilai dan jiwa yang ditanamkan santri dapat dipahami bahwa konsep pendidikan pesantren yang sangat komprehensif.

Pondok pesantren yang banyak menyediakan santri dengan kunci serta bekal dan pengetahuan untuk menghadapi kehidupan masyarakat. Kesuksesan ini didukung oleh figur kiai yang menjadi inspirasi bagi para santri. mengingat bahwa kegiatan pondok yang terus menerus adalah salah satu cara untuk membangun karakter seorang santri. Pembentukan yang efektif diperlukan untuk membangun dan membentuk karakter para santri melalui panca jiwa pondok karena terdapat lima nilai jiwa yang harus ditanamkan dan dibiasakan para santri selama kehidupan mereka di pondok.

Konsep Future Religion dalam Panca Jiwa Pesantren

Future Religion pada dasarnya memiliki arti upaya untuk mengembalikan nilai-nilai keagamaan pada ruh keagamaan yang sesungguhnya, ketika kita sadar bahwa agama hadir untuk merekatkan insan-insan antar manusia²¹. Salah satu tujuan dari *future religion* adalah untuk mengembalikan nilai-nilai keagamaan ke ruh keagamaan yang sebenarnya. Agama diciptakan untuk menyatukan orang. Akibatnya, agama membawa kedamaian ke tempat kita tinggal. Islam berasal dari orang yang ramah, tidak marah, mengajak, tidak menghina, dan mencintai. Dengan beragama layaknya permisalan kepada Allah, kita dapat menjadi orang baik di lingkungan kita. Agama hadir untuk menjadi perekat bagi jiwa dan cinta kita ketika nilai-nilai keagamaan dikembalikan ke ruh keagamaan yang sebenarnya.

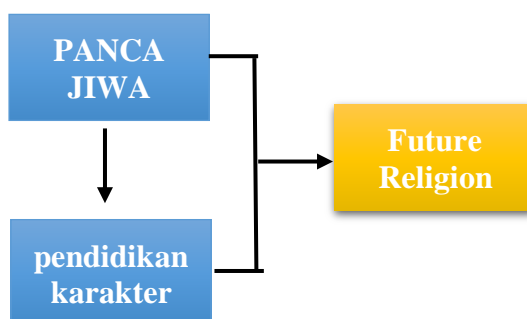
¹⁹ Muhammad Fahrurrozi, "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren," *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 5, no. 1 (March 31, 2022), <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7061>.

²⁰ Nurul Romdoni and Malihah, "Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren."

²¹ "Future Religion Jadi Bekal Penting Hadapi Gejolak VUCA Di Dunia," <https://pendis.kemenag.go.id>, accessed December 12, 2024, <https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-perguruan-tinggi-keagamaan-islam/future-religion-jadi-bekal-penting-hadapi-gejolak-vuca-di-dunia>.

Di era globalisasi, mempertahankan identitas agama menjadi semakin sulit. Selain menghadapi sekularisasi, agama juga menghadapi kebangkitan berbagai aliran baru. Aliran-aliran ini memberikan interpretasi ulang baik dari agama-agama tradisional maupun dari agama-agama baru yang muncul. Agama harus dapat menyesuaikan diri dengan era VUCA sambil mempertahankan ajaran utamanya. Pertanyaan paling mendasar yang harus dijawab adalah bagaimana agama dapat berkontribusi dan memiliki makna bagi kehidupan manusia zaman sekarang tanpa memilikinya. kehilangan akar dan identitasnya. Agama perlu menemukan hal baru serta cara yang baru untuk berkomunikasi dengan jemaahnya, terutama generasi muda. Bahasa yang dipakai dapat relevan dan mudah dipahami, dan amanat agama perlu dikaitkan dengan isu-isu kontemporer. Selain itu, untuk menjadikan agama di tengah peliknya globalisasi agama juga perlu memberikan sesuatu yang beragam, selama tetap berada dalam garis ajaran fundamental. Inklusivitas dan toleransi menjadi kunci dalam mempertahankan identitas agama di era VUCA.

Konsep panca jiwa, yang terdiri dari jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan, merupakan landasan spiritual dan moral yang kuat dalam membentuk kepribadian individu serta menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Panca Jiwa memiliki relevansi yang kuat dengan *Future Religion* yaitu sebuah gagasan untuk mengembalikan nilai-nilai keagamaan kepada ruh keagamaan yang sesungguhnya, dengan tujuan menyatukan manusia dan menciptakan kedamaian di tengah dinamika dunia yang terus berubah, khususnya dalam era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*).



Bagan 2. Konsep Future Religion

Seperti halnya, jiwa keikhlasan yang menekankan terhadap sikap yang tulus tanpa pamrih. Hal ini selaras dengan upaya *Future Religion* sehingga agama dapat menjadi sarana harmoni di tengah kompleksitas era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity,*

Ambiguity). Jiwa kesederhanaan dan kemandirian dalam panca jiwa memberikan arah yang jelas bagi umat dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Kesederhanaan mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak hanya terletak pada materialisme, melainkan pada kedamaian hati dan hubungan baik dengan Tuhan. Sementara itu, jiwa kemandirian mendorong individu untuk tetap kokoh memegang nilai-nilai agama di tengah arus perubahan yang dinamis.

Selanjutnya, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa kebebasan melengkapi pendekatan inklusivitas dan toleransi yang dibutuhkan dalam *Future Religion*. Ukhuwah Islamiyah memperlerat hubungan antarindividu, menjadikan agama sebagai perekat sosial di era globalisasi. Sedangkan kebebasan dalam panca jiwa memberi ruang untuk dialog, inovasi, dan ekspresi keberagamaan yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Dengan landasan ini, agama tidak hanya bertahan tetapi juga menjadi solusi implementatif dalam menjawab tantangan dunia modern, sekaligus menjaga ruh keagamaannya yang sejati.

Relevansi Panca Jiwa Pesantren dalam Merealisasikan Future Religion di Era VUCA

Salah satu aspek yang menjadikan ciri khas pesantren adalah Panca Jiwa Pesantren. Lima elemen utama yang harus dimiliki seorang santri ialah keimanan dan ketakwaan, ilmu pengetahuan, kemandirian kebersamaan, dan keterampilan. Melalui penanaman kelima komponen tersebut dalam diri santri, kita dapat membangun keyakinan pada masa depan pendidikan pesantren. Ini dilakukan selama era ketidakstabilan yang disebut sebagai "era VUCA". Iman dan ketakwaan adalah dua komponen utama Panca Jiwa Pesantren. Kita dapat merealisasikan konsep religion yang akan datang itu sendiri dengan menerapkan pendekatan integratif. Pendidikan karakter juga dapat menjadi kesempatan untuk menanamkan prinsip-prinsip keimanan dan ketakwaan.

Panca Jiwa Pesantren yang terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan menjadi landasan utama dalam merealisasikan *Future Religion* di era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*). Keikhlasan sebagai inti panca jiwa menjadi pilar dalam mengembalikan agama pada fitrah utamanya²², yakni sebagai sumber kebaikan dan kedamaian. Di tengah tantangan ketidakstabilan dan

²² Muhamad Asep Hidayatullah, "Implementasi Panca Jiwa Pondok dalam Kepemimpinan dan Kehidupan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2" (diploma, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019), <https://repository.uinbanten.ac.id/3391/>.

ketidakpastian global, nilai keikhlasan membantu menjaga kemurnian agama dari pengaruh politisasi dan ideologi ekstrem. Pesantren, melalui nilai ini, mampu mengarahkan umat untuk menjadikan agama sebagai perekat sosial yang inklusif dan universal. Selain itu, kesederhanaan dan kemandirian dalam panca jiwa relevan dalam menghadapi tekanan globalisasi dan kompleksitas dunia modern. Kesederhanaan mengajarkan umat untuk fokus pada esensi nilai-nilai agama²³, terlepas dari pengaruh materialisme dan hedonisme yang sering mendominasi era ini. Sementara itu, kemandirian memberikan bekal kepada individu untuk tetap tangguh dan inovatif menghadapi perubahan zaman, tanpa kehilangan akar nilai-nilai spiritual. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya mencetak individu yang berdaya saing global, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam mengatasi berbagai problematika era VUCA.

Jiwa ukhuwah Islamiyah dan kebebasan dalam panca jiwa berperan penting dalam membangun harmoni dan toleransi di tengah keberagaman. Ukhuwah Islamiyah menegaskan pentingnya solidaritas lintas agama dan budaya untuk menciptakan dunia yang damai, sementara kebebasan memberikan ruang bagi inovasi dan kreativitas dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Dalam *Future Religion*, kebebasan ini mendorong agama untuk tetap relevan dengan isu-isu kontemporer dan generasi muda tanpa kehilangan esensinya. Melalui integrasikan panca jiwa, pesantren mampu menghadirkan solusi keberagaman yang adaptif, inklusif, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Pemanfaatan platform pembelajaran online, media sosial, dan aplikasi edukatif dapat menjadi sarana menarik dalam penyampaian nilai-nilai Panca Jiwa Pesantren dengan dikemas lebih menarik sedemikian rupa²⁴, salah satu bentuk usaha untuk memberikan nilai pemahaman kepada generasi saat ini. Misalnya, pesantren dapat membuat konten-konten kreatif yang berisi kisah inspiratif tentang keikhlasan para kiyai dan ulama. Seorang santri juga harus memahami teknologi dan dapat menggunakannya dengan bijak dan bertanggung jawab. Sebagai generasi penerus bangsa, santri memiliki peran dan kontribusi yang signifikan dalam mempertahankan nilai-nilai inti dari pesantren. Untuk menghasilkan agen perubahan. Di sisi lain, seorang santri pun harus melek akan teknologi dan dapat

²³ Azizah Nur Aini and Ali Rohmad, "Optimalisasi Penguatan Karakter Santri Melalui Kegiatan Intrakurikuler Di Pondok Pesantren," *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 4 (August 23, 2024): 105–14, <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i4.1610>.

²⁴ Nur Aisyah and Sawiyatin Rofiah, "Dakwah Modern Pada Era Konvergensi Media: Studi Kasus Youtube Pondok Pesantren Nurul Jadid," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (June 23, 2022): 110–26, <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v8i2.1632>.

memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Santri sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki peran serta kontribusi yang besar dalam menjaga nilai-nilai Panca Jiwa Pesantren itu sendiri. Untuk mencetak agen perubahan dengan tetap menjaga nilai-nilai kemurnian yang ada di pesantren itu sendiri untuk menangkai hal-hal negatif yang ditemui selama ini.

Future religion itu sendiri pada dasarnya pengembalian nilai-nilai keagamaan pada ruh keagamaan yang sesungguhnya. Ketika kita sadar bahwasannya agama hadir untuk merekatkan insan-insan antar manusia itu sendiri, layaknya ukhuwah Islamiyah yang merekatkan umat Islam demi menjaga persatuan kita di bawah naungan Islam. Seperti kehidupan di dalam pesantren, secara skala bersama mereka para santri belajar arti kebersamaan didalamnya. Yang membuat nilai-nilai future religion tetap terjaga di era ketidakstabilan atau yang disebut era VUCA, menjawab persoalan-persoalan kehidupan dengan kurangnya penanaman future religion diluar kehidupan pesantren.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat diambil suatu Kesimpulan, bahwasannya pendidikan karakter dipondok pesantren sangatlah penting, melihat banyaknya pengaruh dari pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak bisa dibatasi. Aspek utama keberhasilan ini adanya figure kiai yang senantiasa menjadi role model bagi para santrinya.

Dengan demikian, pendidikan karakter yang ditanamkan sebagai dasar sautu keteladanan, akan melahirkan generasi muda yang mempunyai jiwa yang semangat, Ikhlas, disiplin dan mandiri sesuai cita-cita pondok dalam panca jiwa nya. Pondok pesantren memiliki tujuan hidup yang biasa dikenal dengan panca jiwa.

Artinya lima jiwa yang harus direalisasikan dalam jiwa santri dan dipraktikkan dalam proses pendidikan di pondok pesantren, sebagai proses menuju pembentukan karakter dan kepibadian yang Tangguh dalam diri pribadi santri itu sendiri. Fokus dan target dalam menjadikan panca jiwa nilai-nilai pengembangan potensi diri dalam kehidupannya.

Pesantren menjadi landasan dasar bagi pendidikan Islam di Indonesia khususnya menjadikan lembaga Islam tertua yang tetap eksis di era ketidakstabilan ini. Nilai luhur yang ada didalam Panca Jiwa Pesantren itu sendiri telah membentuk karakter santri yang tangguh dan berakhlak mulia di tengah arus era digital yang semakin pesat, pesantren

memiliki beragam cara nya untuk menghadapi tantangan dan suatu peluang baru dalam mengembangkan Panca Jiwa Pesantren itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Afkarina, Rani, Cindi Septianza, Ahmad Faisol Amir, and Mochammad Isa Anshori. "Manajemen Perubahan Di Era VUCA." *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset* 1, no. 6 (October 7, 2023): 41–62. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v1i6.332>.
- Agung, Agung. "Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (December 18, 2018). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3315>.
- Aini, Azizah Nur, and Ali Rohmad. "Optimalisasi Penguatan Karakter Santri Melalui Kegiatan Intrakulikuler Di Pondok Pesantren." *Tabisyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 4 (August 23, 2024): 105–14. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i4.1610>.
- Aisyah, Nur, and Sawiyatin Rofiah. "Dakwah Modern Pada Era Konvergensi Media: Studi Kasus Youtube Pondok Pesantren Nurul Jadid." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (June 23, 2022): 110–26. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v8i2.1632>.
- Anam, Khoirul, Abdul Kadir, and Aunur Rofiq. "INTERPRETATION AND INTERNALIZATION OF MODERATION VALUES IN PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 47, no. 2 (December 26, 2023): 238. <https://doi.org/10.30821/miqot.v47i2.1081>.
- Fahrurrozi, Muhammad. "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren." *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 5, no. 1 (March 31, 2022). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7061>.
- . "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren." *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 5, no. 1 (March 31, 2022). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7061>.
- Fonna, Nurdianita. *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*. GUEPEDIA, 2019.

- Hakim, Tatang Luqmanul, and Iwan Sopwandin. "PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN." *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 3, no. 2 (February 11, 2023): 238–47.
- Haryanti, Nik, and Luluk Indarti. "STRATEGI PEMBELAJARAN KIAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR DAN DISIPLIN SANTRI." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (August 8, 2022): 121–36. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.121-136>.
- Hasan, Mohammad. "THE URGENCY AND STRATEGIES OF STUDENT CHARACTER EDUCATION IN THE NEW NORMAL ERA." *Maktab: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi* 1, no. 1 (July 4, 2022): 01–07.
- "Hasil Sensus Penduduk 2020 - Berita - Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak." Accessed December 12, 2024. <https://demakkab.bps.go.id/id/news/2021/01/21/67/hasil-sensus-penduduk-2020.html>.
- Hidayatullah, Muhamad Asep. "Implementasi Panca Jiwa Pondok dalam Kepemimpinan dan Kehidupan di Pondok Pesantren Daar el-Qolam 2." Diploma, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019. <https://repository.uinbanten.ac.id/3391/>.
- <https://pendis.kemenag.go.id>. "Future Religion Jadi Bekal Penting Hadapi Gejolak VUCA Di Dunia." Accessed December 12, 2024. <https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-perguruan-tinggi-keagamaan-islam/future-religion-jadi-bekal-penting-hadapi-gejolak-vuca-di-dunia>.
- Ivan, Muhammad. "Paradigma Baru Program Studi Pendidikan Non Formal/Pendidikan Luar Sekolah (PNF/PLS) Di Era VUCA." *PAKAR Pendidikan* 19, no. 2 (July 31, 2021): 87–100. <https://doi.org/10.24036/pakar.v19i2.210>.
- Kholik, Nur, Ahmad Zubaidi, Muhammad Amruddin Latif, Mochamad Iskarim, Ainun Hakiemah, and Fahmi Khumaini. *NEVER DIES: Alternative Islamic Education: Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruang Publik*. EDU PUBLISHER, 2020.
- Muali, Chusnul, Adi Wibowo, and Zaini Gunawan. "PESANTREN DAN MILLENNIAL BEHAVIOUR: TANTANGAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBINA KARAKTER SANTRI MILENIAL." *Jurnal Pendidikan Islam*, n.d.

- Nafilah, Zitkiyatun, and Akhmad Ghasi Pathollah. "Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Santri Dalam Membentuk Karakter Humanis Santri Di Pesantren." *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman* 7, no. 2 (2023): 81–99.
- Nuandri, Vidya Tweriza. "Hubungan Antara Sikap Terhadap Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Akhir Yang Sedang Berpacaran Di Universitas Airlangga Surabaya." Skripsi, UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2013. <http://lib.unair.ac.id>.
- Nurul Romdoni, Lisda, and Elly Malihah. "Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5, no. 2 (December 6, 2020): 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808).
- "(PDF) STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN INTERNASIONAL DEA MALELA." *ResearchGate*, October 22, 2024. <https://doi.org/10.36761/jt.v4i2A.779>.
- Sadali, Sadali. "EKSISTENSI PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (November 17, 2020): 53–70. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>.
- Safarudin, Rizal, Zulfamanna Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (June 9, 2023): 9680–94.
- Sapdi, Rohmat Mulyana. "Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (February 26, 2023): 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>.